

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pertumbuhan perusahaan dapat secara langsung mendorong pertumbuhan ekonomi nasional dan pada akhirnya juga mendorong pertumbuhan ekonomi global. Setiap aktivitas bisnis yang dilakukan oleh sebuah perusahaan memiliki target yang ingin diraih oleh pemilik dan manajemennya. Perusahaan memiliki tujuan utama untuk memaksimalkan nilai perusahaan. Semakin unggul nilai suatu perusahaan, semakin besar tingkat kemakmuran bagi para pemegang saham.. Hal tersebut dapat terlihat melalui harga pasar dari saham suatu perusahaan yang dapat mempengaruhi keputusan investasi, keputusan manajemen aset dan keputusan pendanaan. Adanya peluang investasi yang ditimbulkan dapat memberikan prospek yang bagus pada pertumbuhan perusahaan di masa yang akan datang (Tjahjono, 2013).

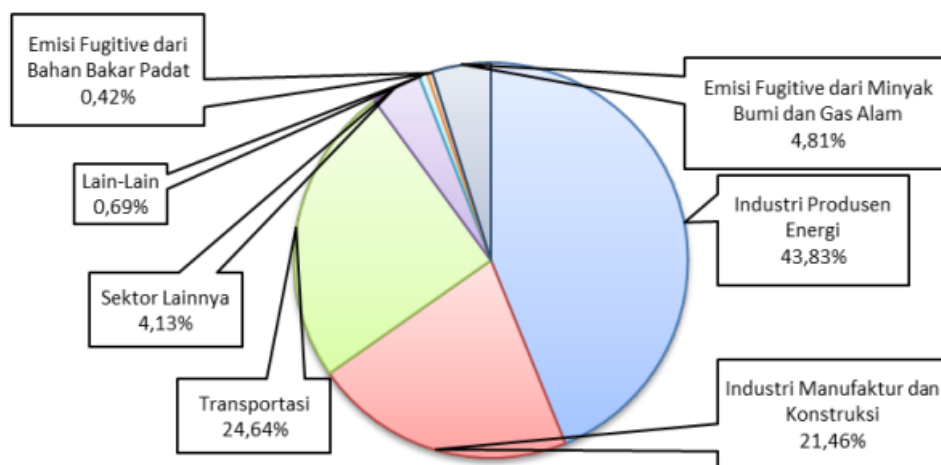
Dalam era yang semakin peduli terhadap isu-isu lingkungan, investor semakin mempertimbangkan faktor lingkungan dalam mengambil keputusan investasi. Perubahan iklim menjadi salah satu permasalahan lingkungan yang paling mendesak dan bersifat jangka panjang serta mencakup seluruh dunia. Hal ini melibatkan banyak faktor yang dapat mengancam eksistensi kehidupan manusia, seperti lingkungan, institusi, teknologi, masyarakat dan ekonomi. Fenomena kerusakan lingkungan yang ditimbulkan oleh adanya perubahan iklim diakibatkan dari berbagai zat pencemar, baik yang terjadi secara alami ataupun sebagai hasil dari tindakan manusia. Salah satu faktor utama yang berkontribusi terhadap perubahan iklim sehingga menyebabkan degradasi lingkungan adalah emisi CO₂. (Quynh *et al.*, 2022).

Emisi CO₂ merupakan pelepasan gas berbahaya yang dapat merusak lapisan ozon sehingga dapat menghalangi pelindung stratosfer yang memberikan perlindungan dari dampak radiasi Sinar UV. Emisi CO₂ yang berlebih tersebut mengakibatkan kenaikan suhu global dengan drastis dan memberikan dampak negatif pada Ekologi, sistem cuaca, kualitas sumber daya alam termasuk tanah,

mineral, makanan, air dan kehidupan di bumi. Oleh karena itu, pertumbuhan berkelanjutan suatu negara akan sulit untuk di terapkan karena pembangunan ekonomi berkelanjutan memerlukan lingkungan kerja yang baik dan efektif, lahan yang produktif, mineral yang berlimpah dan berkualitas tinggi, produksi hayati yang tinggi, dan pekerja yang efisien. Dapat dilihat melalui hal tersebut bahwa, berkurangnya emisi CO₂ dapat menekan dampak dari degradasi lingkungan (Sadiq *et al.*, 2023).

Berdasarkan data dari Databoks 2023 menunjukkan bahwa, Indonesia menduduki peringkat ke-6 global dengan sumbangan emisi CO₂ dalam sektor energi sebesar 691,97 juta ton pada tahun 2022 (Muhamad, 2023). Saat ini, Bauran energi yang terdapat di Indonesia tidak sedang dalam kondisi yang baik mengingat bahwa energi fosil masih menjadi sumber energi utama bagi kebutuhan nasional (Raihan *et al.*, 2022). Hal tersebut diakibatkan oleh adanya kegiatan industri berupa penggunaan sistem energi berbasis fosil seperti, minyak bumi, batu bara dan gas alam yang dapat meningkatkan keberadaan gas buang, Seperti CO₂, CH₄, N₂O, SF₆, HFCs dan PFC ke lapisan ozon. Gas buang termasuk CO₂ tersebut menimbulkan efek rumah kaca (GRK) yang berdampak pada peningkatan suhu global.

Gambar 1. 1. Kontribusi Setiap Kategori dalam Emisi GRK Tahun 2019



Sumber : Pusat Data Dan Teknologi Informasi ESDM, 2019

Berdasarkan gambar di atas, kategori industri manufaktur dan konstruksi merupakan salah satu kontributor emisi GRK terbesar ke-3, yaitu sebesar 21,46% (Sunarti *et al.*, 2020). Kategori tersebut menghasilkan emisi yang sebagian besar berasal dari pembakaran sumber energi fosil guna menghasilkan energi dalam membuat berbagai hal seperti semen, baja, elektronik, plastik dan barang lainnya. Hal tersebut dikarenakan, Mesin yang digunakan dalam proses manufaktur sering kali beroperasi dengan bahan bakar batu bara, minyak, ataupun gas.

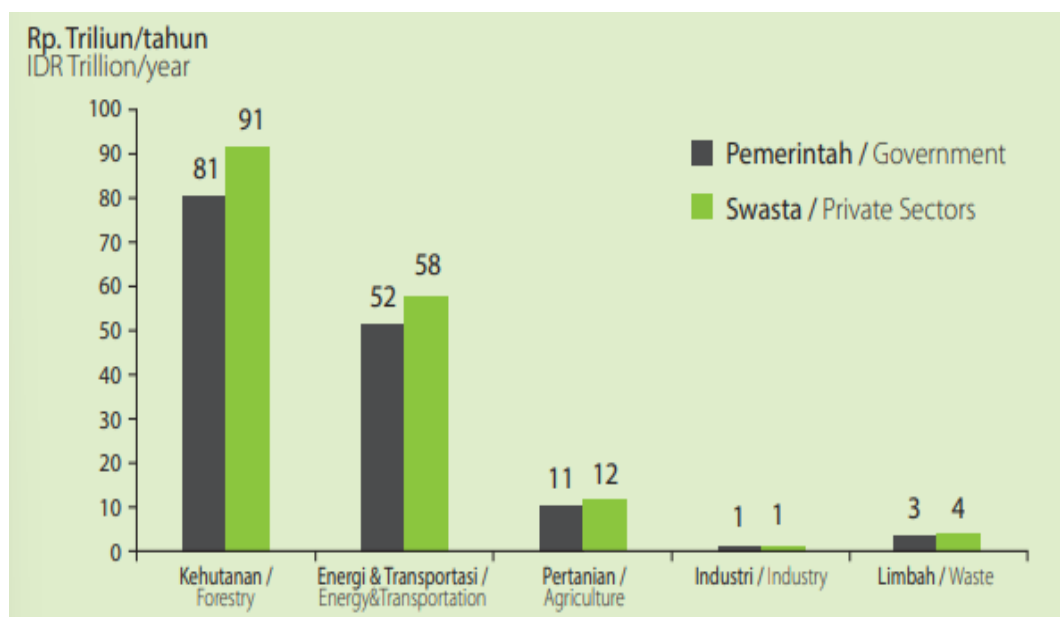
Salah satu sektor perusahaan manufaktur yang terus mengalami pertumbuhan dalam berkontribusi terhadap emisi gas rumah kaca setiap tahunnya adalah Sektor industri *Consumer Non-Cyclicals*. Perusahaan sektor *Consumer Non-Cyclicals* atau Perusahaan di sektor barang konsumen non-siklis adalah perusahaan yang memproduksi atau mendistribusikan barang dan jasa primer yang permintaannya tidak dipengaruhi oleh fluktuasi siklus ekonomi. Perusahaan dalam sektor ini konsisten dalam meningkatkan kontribusinya terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) di Indonesia. Akan tetapi, dengan adanya peningkatan pada sektor ini dalam menyumbang PDB Indonesia, menunjukkan bahwa aktivitas perusahaan juga akan meningkat. Peningkatan aktivitas perusahaan tersebut dapat Menyebabkan konsekuensi yang merugikan terutama bagi ekosistem melalui peningkatan volume emisi gas rumah kaca yang dihasilkan. Di samping itu, penyebaran pabrik-pabrik perusahaan dalam sektor Barang Konsumen Non-Siklis yang merata di seluruh Indonesia juga menjadi penyebab terjadinya perubahan iklim yang ekstrem (Putri *et al.*, 2022).

Untuk menanggulangi perubahan iklim tersebut, diadakan konferensi perubahan iklim PBB COP26 di Inggris yang bertujuan untuk mempertemukan para pemimpin dunia guna membahas masalah perubahan iklim yang drastis. Selain itu, pertemuan ini juga menawarkan strategi inisiatif untuk mengurangi dampak emisi CO₂ yang menimbulkan efek gas rumah Kaca (Quynh *et al.*, 2022). Terdapat beberapa inisiatif ramah lingkungan yang dapat mengurangi penggunaan energi sehingga emisi CO₂ dan dampaknya dapat dikendalikan. Inisiatif tersebut dapat berupa *green finance*, *eco-innovation*, *renewable energy* (RE) dan *Carbon Taxes* (Sadiq *et al.*, 2023).

Green finance adalah salah satu alat yang krusial dalam usaha menangani dampak perubahan iklim. Untuk mencapai SDGs (*Sustainable Development Goals*) yang telah ditetapkan oleh PBB, *Green finance* (keuangan ramah lingkungan) berperan sebagai layanan keuangan yang mendorong keberlanjutan ekologi, perlawanan terhadap iklim dan efisiensi energi. *Green finance* menjadi salah satu cara untuk mendukung pelaku bisnis yang peduli lingkungan melalui penyediaan dana atau pinjaman. (Rahmanisa, 2023).

Green finance mengatur aliran modal menuju proyek-proyek peduli terhadap lingkungan, dan pada akhirnya akan menghasilkan peningkatan produksi suatu perusahaan berdasarkan kegiatan yang ramah lingkungan, seperti energi terbarukan, efisiensi energi, pengelolaan limbah, dan proyek-proyek yang berkontribusi pada mitigasi perubahan iklim dan pembangunan berkelanjutan. Selain itu, *Green finance* memandu bisnis industri agar menggunakan lebih sedikit energi dengan kemampuan mengelola sumber daya keuangan guna memperoleh manfaat ekonomi dan lingkungan (Ronaldo & Suryanto, 2022).

Gambar 1. 2. Biaya Indikatif terkait Kontribusi Sektor bagi Penurunan Emisi GRK



Sumber : (Otoritas Jasa Keuangan, 2015)

Berdasarkan gambar di atas, total pendanaan untuk mendukung penurunan emisi GRK sebanyak 26% pada tahun 2020, secara indikatif adalah sebesar Rp. 314 triliun per tahun atau sekitar Rp. 1.570 triliun selama 2015-2019. Pada gambar tersebut dapat diketahui, bahwa sektor industri menerima pendanaan yang paling sedikit, kenyataannya sektor ini konsisten meningkatkan kontribusi terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) di Indonesia (Putri et al., 2022). sehingga aktivitas perusahaan turut meningkat yang artinya juga mengalami peningkatan dalam menyumbang emisi GRK pada setiap tahunnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa perlu adanya peningkatan jumlah pendanaan pada sektor industri dalam upaya penurunan emisi GRK di Indonesia.

Gambar 1. 3. Peringkat Global *Green finance* Indeks (GGFI) 9

Pusat Ekonomi	Peringkat	Rating	Perubahan Peringkat (+/-)	Perubahan Rating (+/-)	Wilayah
Sidney	13	538	↑ 7	↑ 8	Asia Pasifik
Beijing	14	537	↓ -3	↓ -2	Asia Pasifik
Seoul	15	536	↑ 1	↑ 3	Asia Pasifik
Singapura	16	535	0	↑ 2	Asia Pasifik
Wellington	17	534	↑ 7	↑ 8	Asia Pasifik
Shanghai	18	533	↓ -4	↓ -3	Asia Pasifik
Shenzhen	21	530	↑ 7	↑ 6	Asia Pasifik
Busan	22	528	↑ 6	↑ 4	Asia Pasifik
Guangzhou	23	527	↑ 7	↑ 4	Asia Pasifik
Melbourne	24	526	↑ 13	↑ 8	Asia Pasifik
Tokyo	25	525	↓ -3	↓ -3	Asia Pasifik
Qindao	33	516	↑ 1	↓ -3	Asia Pasifik
Osaka	36	511	↓ -4	↓ -10	Asia Pasifik
Hong Kong	39	508	↑ 2	↓ -7	Asia Pasifik
GIFT City-Gujarat	48	498	↓ -1	↓ -11	Asia Pasifik
Kuala Lumpur	50	496	↓ -1	↓ -10	Asia Pasifik
Jakarta	56	485	↑ 3	↓ -4	Asia Pasifik
Bangkok	59	481	↓ -2	↓ -11	Asia Pasifik
Mumbai	63	477	↓ -7	↓ -17	Asia Pasifik
New Delhi	71	469	↓ -8	↓ -14	Asia Pasifik

Sumber : <https://katadata.co.id/> (Global *Green finance* Indeks 9 (2020))

Berdasarkan Gambar 3, peringkat global tersebut menunjukkan bahwa penerapan *green finance* di Indonesia berada pada tahap yang masih awal. Namun peringkat tersebut menunjukkan tren positif, di mana peringkat Jakarta meningkat sebanyak 3 posisi dibandingkan GGFI 8 yang dirilis pada Oktober 2021.

Perkembangan tersebut menunjukkan kesempatan yang besar bagi konsumen, perusahaan, atau lembaga keuangan yang memiliki keseriusan untuk mendukung prinsip-prinsip *green finance*. (Humaira, 2022).

Indonesia dapat melangkah lebih jauh dalam melakukan reformasi dengan mempromosikan prinsip-prinsip sukarela dalam *green finance*, kolaborasi untuk memfasilitasi investasi internasional dalam obligasi ramah lingkungan, dan dengan meningkatkan pengukuran kegiatan *green finance*. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) didirikan dengan mandat untuk mengalihkan investasi publik dan swasta ke arah pembiayaan kegiatan ramah lingkungan di sektor-sektor prioritas. Hal tersebut diprakarsai oleh peluncuran Peta Jalan Pembiayaan Berkelanjutan 2015–2019 oleh OJK, *green finance* akan diwajibkan pada tahun 2018. Hal ini mengharuskan bank untuk memasukkan standar kelestarian lingkungan serta standar sosial dan ekonomi. aspek tata kelola dalam penilaian pinjaman dalam upaya membatasi pinjaman pada proyek-proyek yang merusak lingkungan. Hal tersebut merupakan sebuah inisiatif yang kuat untuk menciptakan lingkungan yang mendukung keuangan ramah lingkungan di Indonesia (Liebman *et al.*, 2019).

Green finance dapat mengoptimalkan struktur industri dan meningkatkan pasokan modal untuk kegiatan hijau serta memberlakukan lebih banyak batasan keuangan pada kegiatan yang menimbulkan polusi. Perusahaan yang mencemari lingkungan secara pasif mengurangi modal dan gagal meningkatkan produktivitas akibat kendala dari *green credit*. Kebijakan *green credit* yang merupakan inovasi dari *green finance* tersebut secara signifikan mengurangi produktivitas perusahaan pencemar, sementara itu dapat meningkatkan produktivitas perusahaan hijau (Yu *et al.*, 2023).

Penerapan *Green finance*, dapat mendorong agar perusahaan dapat bertanggung jawab atas dampak yang diakibatkan oleh aktivitas perusahaannya. Selain untuk mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan, pengungkapan *green finance* juga memberikan informasi yang signifikan mengenai biaya lingkungan yang memengaruhi pemilik ekuitas. Oleh karena itu, partisipasi perusahaan dengan mengadopsi *green finance* dapat meningkatkan minat pihak-

pihak yang berkepentingan sehingga memberikan nilai tambah bagi perusahaan yang berujung pada peningkatan nilai perusahaan (Suteja, 2018).

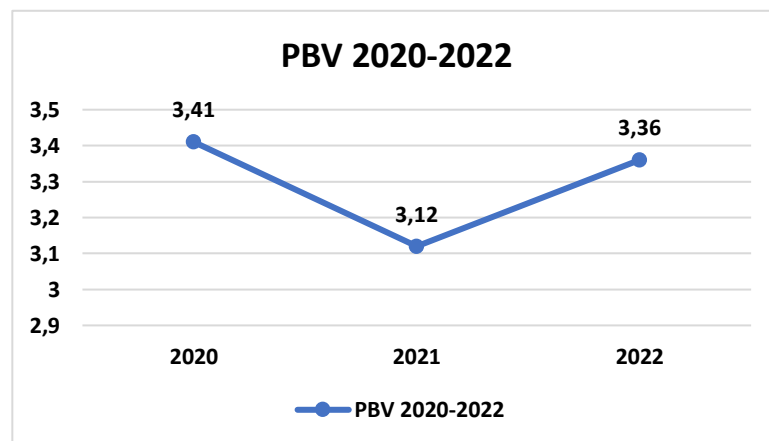
Terdapat beberapa cara dalam mengukur nilai perusahaan, yaitu dengan menggunakan rasio *Price to Book Value* (PBV), *Tobin's Q*, *Price Earning Ratio* (PER) dan volatilitas harga saham (Ayuning Putri, 2020; Ningrum, 2022). Rasio *Price to Book Value* (PBV) dapat dilihat dengan mengukur perbedaan antara harga saham di pasar dengan nilai yang tercatat di buku per saham. *Price to Book Value* merupakan rasio keuangan guna menilai seberapa mahal atau murah nya saham suatu perusahaan dalam kaitannya dengan nilai buku ekuitasnya (Nurvita, 2022). Adapun data perkembangan rata-rata *Price to Book Value* pada perusahaan sektor *Consumer Non Cyclical*s periode 2020-2022 adalah sebagai berikut :

Tabel 1. 1. Perkembangan Rata-Rata PBV pada Perusahaan Sektor Consumer Non-Cyclicals Periode 2020-2022

	Tahun		
	2020	2021	2022
Jumlah/Total	303,55	277,42	299,47
Rata-Rata	3,41	3,12	3,36
Perkembangan		-8,05%	7,70%

Sumber : www.idx.co.id yang diolah dari laporan keuangan perusahaan

Gambar 1. 4. Grafik Nilai Perusahaan (PBV) Pada Perusahaan Sektor Consumer Non-Cyclicals Periode 2020-2022



Sumber : www.idx.co.id yang diolah dari laporan keuangan perusahaan

Berdasarkan tabel dan grafik di atas menunjukkan bahwa pada tahun 2020-2022 nilai perusahaan sektor *Consumer Non Cyclical*s yang diprosikan menggunakan PBV menunjukkan hasil yang berfluktuatif. Perkembangan PBV pada tahun 2021 mengalami penurunan sebesar -8,05% dari tahun sebelumnya dan kemudian mengalami peningkatan pada periode 2022 sebesar 7,70% dari tahun sebelumnya. PBV yang tinggi bisa menjadi indikasi kualitas suatu perusahaan. Nilai PBV yang tinggi dapat memberikan gambaran positif tentang persepsi investor terhadap perusahaan dan kinerjanya. Persepsi positif tersebut juga dapat dipengaruhi oleh perusahaan yang memperhatikan kelestarian lingkungan dan keberlanjutan ekonominya.

Keberlanjutan ekonomi dan kelestarian lingkungan mempunyai hubungan yang berbanding terbalik. Ketika suatu negara menginginkan keberlanjutan ekonomi, maka negara tersebut gagal dalam mengelola kelestarian lingkungan karena pertumbuhan ekonomi yang tinggi memerlukan tingginya penggunaan transportasi, industri, dan aktivitas penghasil emisi karbon lainnya. Selain melalui inisiatif *green finance*, terdapat upaya pemerintah dalam memperhatikan kelestarian lingkungan dan keberlanjutan ekonomi, yaitu dengan memberikan tanggung jawab pada perusahaan untuk mengimplementasikan “*Green Industry*” guna mengarahkan dampak lingkungan ke “*Zero Impact*” atau dampak yang minimal dalam mengeksplorasi perekonomian melalui pengelolaan kinerja lingkungan (Handayani, 2019).

Standar internasional yang diakui untuk meningkatkan kinerja lingkungan organisasi adalah ISO 14001:2015. (Sistem Manajemen Lingkungan) dengan tiga komitmen dasar untuk kebijakan lingkungan pada melindungi lingkungan, kepatuhan terhadap semua kewajiban yang berlaku dan upaya untuk memperbaiki sistem manajemen lingkungan (Iso.org, 2015). Selain itu, Pemerintah menerapkan kebijakan untuk meningkatkan pengelolaan kinerja lingkungan perusahaan melalui program penilaian peringkat kinerja perusahaan dalam pengelolaan lingkungan hidup yang disebut dengan PROPER. Melalui penilaian PROPER, setiap perusahaan akan dinilai berdasarkan kinerja lingkungan dengan kategori penilaian yang terbaik hingga penilaian yang terburuk dengan memberikan warna emas,

hijau, biru, merah dan hitam. Warna emas akan mendapatkan skor 5, warna hijau dengan skor 4, warna biru dengan skor 3, warna merah dengan skor 2, dan yang terakhir adalah warna hitam dengan skor 1.

Gambar 1. 5. Statistik Perusahaan "Tidak Taat" Satu dekade Terakhir



Sumber : <https://blog.olahkarsa.com/> Statistik Perusahaan “Tidak Taat” Satu Dekade Terakhir.

Berdasarkan gambar 5 di atas, jumlah peserta yang mengikuti PROPER dan tidak taat selama satu dekade terakhir berfluktuatif. Kenaikan signifikan terjadi pada PROPER periode 2020-2022 dan pada tahun 2022 jumlah perusahaan yang tidak taat terhadap PROPER mengalami peningkatan secara signifikan menjadi 889 perusahaan. Kenaikan jumlah perusahaan yang memiliki status tidak patuh ternyata berkorelasi positif dengan peningkatan jumlah peserta baru dalam PROPER. Hal tersebut disebabkan karena partisipan baru PROPER belum terlalu mengenal berbagai macam kriteria penilaian yang dilakukan dalam PROPER (Olahkarsa, 2023).

Selain itu, pada sektor industri *Consumer Non Cyclical*s masih terdapat beberapa perusahaan yang tidak taat terhadap aturan PROPER yang telah ditetapkan. Tindakan tersebut menunjukkan bahwa perusahaan masih belum

memperhatikan dampak aktivitasnya terhadap lingkungan. Laporan PROPER tersebut dapat dilihat melalui situs kementerian lingkungan hidup yang mempublikasikan hasil penilaian PROPER pada periode 2020-2022.

Perusahaan dalam sektor ini sangat erat kaitanya dengan lingkungan, mengingat terdapat limbah yang dapat dihasilkan oleh sektor tersebut. Di Indonesia terdapat kasus pencemaran lingkungan oleh PT Greenfields yang merupakan anak perusahaan Japfa Comfeed. Perusahaan ini diketahui membuang limbah yang mengalir langsung ke sungai dan belum memiliki dokumen Izin Pembuangan Limbah Cair (IPLC) (Arif, 2021).

Penilaian PROPER yang dimiliki oleh setiap perusahaan bertujuan supaya masyarakat menyadari pentingnya pengaturan sistem kinerja lingkungan dalam suatu perusahaan. Perusahaan yang berhasil mengelola lingkungan dengan baik akan mendapatkan nilai lebih dan keuntungan yang lebih besar bagi perusahaan itu sendiri. Namun, apabila suatu perusahaan mengabaikan dampak aktivitas bisnisnya terhadap lingkungan sekitar, maka dampak negatif yang terjadi berupa degradasi lingkungan akibat aktivitas perusahaan tersebut. Hal ini dapat menimbulkan konflik antara stakeholders non pemegang saham (masyarakat, pemerintah atau aktivis lingkungan) dengan pemegang saham perusahaan (Lathifatussulalah & Dalimunthe, 2022).

Salah satu cara untuk melihat efektivitas serta sebagai standar untuk menilai aktivitas perusahaan adalah melalui kinerja keuangan. Penerapan PROPER di bawah pengawasan Kementerian Lingkungan Hidup dapat memberikan informasi kepada investor apakah suatu perusahaan tersebut telah melakukan manajemen lingkungan dengan kinerja keuangan yang baik atau tidak.

Kinerja keuangan merupakan faktor krusial yang mempengaruhi nilai perusahaan. Perusahaan yang memperhitungkan faktor keuangan dan non-keuangan cenderung memiliki valuasi perusahaan yang lebih tinggi daripada perusahaan yang hanya memperhatikan satu faktor saja. Hal tersebut dapat diamati melalui adanya faktor keuangan yang diumumkan oleh suatu perusahaan dalam laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan sebagai bahan pertimbangan investor (Ralina & Prasetyo, 2020).

Kinerja keuangan mengacu pada produktivitas keuangan suatu perusahaan. kinerja Keuangan memiliki beberapa rasio penilaian di antaranya yaitu rasio profitabilitas, seperti ROA, ROE, ROS dan rasio pengembalian investasi (ROI) (Nirawati *et al.*, 2022; Sujarweni, 2017). Profitabilitas memperlihatkan Tingkat pengembalian yang diperoleh pemegang saham dari investasi mereka. Semakin baik pertumbuhan profitabilitas sebuah perusahaan maka akan mengindikasikan semakin baiknya kinerja yang dicapai oleh perusahaan tersebut (Mardiana & Wuryani, 2019).

**Tabel 1. 2. Perkembangan ROA, ROE, ROI dan ROS pada Sektor
Consumer Non Cyclical 2020-2022**

	ROA			ROE		
	2020	2021	2022	2020	2021	2022
Rata-Rata	0,026	0,058	0,057	-0,521	0,033	-0,093
Perkembangan		1,23	-0,02		-1,06	-3,82
	ROI			ROS		
	2020	2021	2022	2020	2021	2022
Rata-Rata	0,020	0,043	0,043	-0,032	0,008	0,012
Perkembangan		1,15	0,00		-1,25	0,50

Sumber : www.idx.co.id yang diolah dari laporan keuangan

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa kinerja keuangan tahun 2020 – 2022 pada sektor *Consumer Non Cyclical* yang diprosikan menggunakan *Return on Assets* (ROA), *Return on Equity* (ROE) menunjukkan hasil yang fluktuatif. Sedangkan *Return on Investment* (ROI) dan *Return on Sales* (ROS) menunjukkan hasil yang cenderung meningkat. Perusahaan dengan performa keuangan yang kuat memiliki daya tarik terhadap minat investor untuk menyuntikkan modal sehingga dapat meningkatkan nilai kapitalisasi pasar yang juga akan meningkatkan nilai perusahaan. Meningkatnya kapitalisasi pasar dapat menjaga minat investor dan membuka peluang bagi investor baru untuk berpartisipasi dalam perusahaan tersebut. (Lathifatussulalah & Dalimunthe, 2022).

Beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya menunjukkan bahwa, menurut (Jayathilake, 2019), Pemanfaatan *green finance* dapat meningkatkan nilai pemangku kepentingan dan nilai pemegang saham. Hal tersebut menunjukkan bahwa *green finance* memiliki pengaruh pada nilai suatu perusahaan (Rahmanisa, 2023). Secara empiris, perusahaan yang menerapkan praktik bisnis berkelanjutan atau memiliki kepedulian dan kinerja lingkungan yang baik telah teruji dapat meningkatkan nilai suatu entitas. (Suteja, 2018). Selain itu, Beberapa penelitian terdahulu mengungkapkan bahwa, Menurut (Hasanah & Hariyono, 2022) *Green finance* tidak berpengaruh positif terhadap salah satu rasio kinerja keuangan yaitu ROA. Namun, menurut riset yang dilakukan oleh (Yu *et al.*, 2023), *Green finance* secara signifikan dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan ramah lingkungan melalui agregasi modal dan transmisi informasi.

Penelitian yang sama mengenai kinerja lingkungan juga telah dilakukan oleh beberapa peneliti, di antaranya yaitu menurut (Tjahjono, 2013) menunjukkan bahwa, kinerja lingkungan tidak berdampak secara langsung terhadap nilai perusahaan, sementara kinerja keuangan berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kinerja lingkungan memiliki pengaruh yang tidak langsung terhadap nilai perusahaan melalui kinerja keuangan. Namun menurut penelitian yang dilakukan oleh (Uy & Hendrawati, 2020) menyatakan bahwa, bagus atau tidaknya kinerja lingkungan yang dimiliki oleh suatu entitas tidak mempengaruhi nilai perusahaan tersebut.

Penelitian lain menyatakan bahwa menurut (Maryanti & Fithri, 2017; Rahmawati *et al.*, 2022), kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan. Namun menurut (Khairiyani, 2019), kinerja lingkungan yang diprosikan dengan PROPER berpengaruh terhadap kinerja keuangan dan kinerja keuangan dapat memediasi hubungan antara kinerja lingkungan dengan nilai perusahaan. Hal tersebut berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh (Handayani, 2019) bahwa variabel intervening, yaitu kinerja keuangan, memiliki pengaruh parsial terhadap nilai perusahaan. Namun, kinerja lingkungan tidak memiliki dampak langsung terhadap nilai perusahaan. Selain itu, kinerja

lingkungan juga tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan melalui kinerja keuangan.

Berdasarkan penelitian terdahulu di atas menunjukkan bahwa terdapat kesimpulan yang tidak konsisten pada variabel yang sama antara satu penelitian dengan penelitian lainnya. Adanya fenomena dan gap *research* yang terdapat dalam penelitian ini mendorong peneliti untuk melakukan studi lebih lanjut mengenai pengaruh *Green finance* Dan Kinerja Lingkungan Terhadap Nilai perusahaan Melalui Kinerja Keuangan sebagai variabel mediasi. Penggunaan variabel *Green finance* dan kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan melalui kinerja keuangan ini dimaksudkan untuk memberikan hasil yang berbeda dari penelitian terdahulu yang telah dilakukan. Maka dari itu, Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “***Green finance* Dan Kinerja Lingkungan Terhadap Nilai perusahaan Melalui Kinerja Keuangan Sebagai Pada Perusahaan Sektor *Consumer Non-Cyclicals* Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2022**”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti merumuskan masalah dalam penelitian yaitu :

1. Apakah *Green finance* berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada Perusahaan Sektor *Consumer Non-Cyclicals* Periode 2020-2022?
2. Apakah kinerja lingkungan berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada Perusahaan Sektor *Consumer Non-Cyclicals* Periode 2020-2022?
3. Apakah *Green finance* berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada Perusahaan Sektor *Consumer Non-Cyclicals* Periode 2020-2022?
4. Apakah kinerja lingkungan berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada Perusahaan Sektor *Consumer Non-Cyclicals* Periode 2020-2022?
5. Apakah kinerja keuangan berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada Perusahaan Sektor *Consumer Non-Cyclicals* Periode 2020-2022?

6. Apakah *Green finance* berpengaruh terhadap nilai perusahaan melalui kinerja keuangan sebagai variabel mediasi pada Perusahaan Sektor *Consumer Non-Cyclicals* Periode 2020-2022?
7. Apakah kinerja lingkungan berpengaruh terhadap nilai perusahaan melalui kinerja keuangan sebagai variabel mediasi pada Perusahaan Sektor *Consumer Non-Cyclicals* Periode 2020-2022?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian berdasarkan penjelasan latar belakang dan rumusan masalah tersebut, yaitu :

1. Untuk mengetahui apakah *Green finance* berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada Perusahaan Sektor *Consumer Non-Cyclicals* Periode 2020-2022.
2. Untuk mengetahui kinerja lingkungan berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada Perusahaan Sektor *Consumer Non-Cyclicals* Periode 2020-2022.
3. Untuk mengetahui *Green finance* berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada Perusahaan Sektor *Consumer Non-Cyclicals* Periode 2020-2022.
4. Untuk mengetahui lingkungan berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada Perusahaan Sektor *Consumer Non-Cyclicals* Periode 2020-2022.
5. Untuk mengetahui kinerja keuangan berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada Perusahaan Sektor *Consumer Non-Cyclicals* Periode 2020-2022.
6. Untuk mengetahui *Green finance* berpengaruh terhadap nilai perusahaan melalui kinerja keuangan sebagai variabel mediasi pada Perusahaan Sektor *Consumer Non-Cyclicals* Periode 2020-2022.
7. Untuk mengetahui kinerja lingkungan berpengaruh terhadap nilai perusahaan melalui kinerja keuangan sebagai variabel mediasi pada Perusahaan Sektor *Consumer Non-Cyclicals* Periode 2020-2022.

1.4. Manfaat Penelitian

Studi ini diharapkan mampu memberikan manfaat kepada pembaca baik dalam hal teori maupun praktik.

1.4.1. Manfaat Teoritis

Hasil studi ini diharapkan dapat menambah pandangan pembaca tentang pengaruh *Green finance* dan kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan melalui kinerja keuangan pada Perusahaan Sektor *Consumer Non-Cyclicals* periode 2020-2022 Sebagai sumber referensi untuk peneliti selanjutnya yang mempelajari masalah penelitian yang sama.

1.4.2. Manfaat Praktis

a. Bagi peneliti

Studi ini diharapkan mampu membantu peneliti mengembangkan keterampilan, seperti keterampilan penelitian, analisis data, pemecahan masalah, serta kemampuan komunikasi baik lisan maupun tertulis serta menambah pengetahuan mengenai pengaruh *green finance* dan kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan melalui kinerja keuangan. Selain itu, Penelitian ini merupakan salah satu prasyarat untuk kelulusan dalam program studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jambi dalam memperoleh gelar sarjana.

b. Bagi Perusahaan Yang Terdaftar Pada Perusahaan Sektor *Consumer Non-Cyclicals* Periode 2020-2022

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi salah satu sumbang pikir bagi manajemen perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* dalam implementasi *green finance* dan mengelola kinerja lingkungan untuk memaksimalkan nilai perusahaan melalui kinerja keuangan pada perusahaan sektor *Consumer Non-Cyclicals*. Selain itu, Penelitian ini diharapkan dapat membantu memenuhi harapan pemangku kepentingan yang semakin peduli terhadap isu-isu lingkungan dan sosial sehingga

menciptakan hubungan yang lebih positif antara perusahaan dan pemangku kepentingan.

c. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai edukasi dan informasi kepada masyarakat guna mengetahui hal-hal yang berkaitan dengan *green finance* dan kinerja lingkungan perusahaan terhadap nilai perusahaan melalui kinerja keuangan. Selain itu, diharapkan dapat mendorong tindakan sosial masyarakat pada pola konsumsi yang lebih berkelanjutan dan memiliki tanggung jawab sosial.

d. Bagi Universitas

Studi ini diharapkan memberikan kontribusi sebagai referensi untuk penelitian dan penulisan selanjutnya dalam bidang yang relevan.